

PENGEMBANGAN BATIK NGRONG SEBAGAI IDENTITAS KABUPATEN NGANJUK

M.Reza Fahrudinsyah

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mrezafahrudinsyah@mhs.unesa.ac.id

Fera Ratyaningrum

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
feraratyaningrum@unesa.ac.id

Abstrak

Batik *Ngrong* berasal dari Kabupaten Nganjuk. Motif batik *Ngrong* ini diciptakan pada bulan Maret 2015 oleh seorang guru Seni Budaya yang bernama Agus Sugianto S. Pd. Batik *Ngrong* hanya menggunakan satu warna yaitu biru *tosca* dan kurang dikenal masyarakat. Hal tersebut juga dipengaruhi adanya keterbatasan dari segi promosinya. Batik *Ngrong* mengangkat bentuk angin sebagai motif dan digambarkan menyerupai bentuk awan. Pengambilan bentuk angin ini didasari oleh identitas kota Nganjuk yang mempunyai julukan sebagai kota angin. Metode awal pengembangan yaitu dengan survey lokasi yang terletak di Reza Art Bengkel Seni yang berada di Jl. P.B Sudirman, Desa Ngronggot, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D). Proses pengembangan dimulai dengan mengidentifikasi potensi dan masalah dan dilanjutkan dengan pengumpulan data, pembuatan desain pengembangan batik *Ngrong*, validasi desain, revisi desain, validasi ulang, kemudian pembuatan produk dari desain yang sudah dipilih. Produk pengembangan yang diwujudkan meliputi 5 karya yaitu: baju seragam guru, busana wanita, baju pria, kain panjang/jarit, dan kostum carnival. Pengembangan batik *Ngrong* diciptakan untuk menambah *value added* yang ada pada Kabupaten Nganjuk dan diharapkan mampu berkembang dan menjadi salah satu *icon* yang mampu mendorong Kabupaten Nganjuk menjadi lebih dikenal.

Kata Kunci: Pengembangan, Batik *Ngrong*, Nganjuk.

Abstract

Batik *Ngrong* originates from Nganjuk Regency. This *Ngrong* batik motif was created in March 2015 by a Cultural Arts teacher named Agus Sugianto S. Pd. Batik *Ngrong* only uses one color, namely *Tosca* blue and is less well known to the public. It also affects the limitations in terms of promotion. Batik *Ngrong* raised the form of the wind as a motif and was depicted to resemble a cloud. The taking of this form of wind is based on the identity of the city of Nganjuk which has the nickname as the city of the wind. The initial method of development is by surveying the location which is located at Reza Art Bengkel Seni located on Jl. P.B Sudirman, Ngronggot Village, Ngronggot District, Nganjuk Regency. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation. The method used is *Research and Development* (R&D). The development process begins with identifying potentials and problems and continues with data collection, making *Ngrong* batik design development, design validation, design revision, revalidation, then making products from the designs that have been selected. The product development that was realized included 5 works namely: teacher uniforms, women's clothing, men's clothing, *jarit*, and carnival costumes. The development of *Ngrong* batik was created to add value added to the Nganjukdan Regency and is expected to be able to develop and become one of the icons capable of encouraging Nganjuk Regency to become better known.

Keywords: Development, batik *Ngrong*, Nganjuk.

PENDAHULUAN

Kabupaten Nganjuk adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini berbatasan dengan kabupaten Bojonegoro di utara, kabupaten Jombang di timur, kabupaten Kediri dan kabupaten Ponorogo di selatan, serta Kabupaten Madiun di barat.

Di kabupaten Nganjuk terdapat beberapa motif batik, diantaranya motif Anjuk Ladang dan Ngrong yang dibuat sendiri oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk untuk mengenalkan budaya ataupun ikon kabupaten Nganjuk. Motif Anjuk Ladang mengangkat motif berupa prasasti Anjuk Ladang dengan bentuk stupa yang khas. Warna yang digunakan yaitu *warna merah, biru, kuning dan hijau*. Motif Anjuk Ladang sudah ditetapkan sebagai motif seragam batik resmi untuk seragam dinas dan siswa di kabupaten Nganjuk. Sedangkan motif Ngrong mengangkat angin sebagai motif yang meyimbolkan Kabupaten Nganjuk.

Motif Batik Ngrong tercipta pada bulan Maret tahun 2015 dan masih terus berkembang. Batik Ngrong mengangkat bentuk angin sebagai motif dan digambarkan menyerupai bentuk awan. Pengambilan bentuk angin ini didasari oleh identitas kota Nganjuk yang mempunyai julukan sebagai kota angin. Motif Batik Ngrong ini sudah dijadikan seragam resmi guru di SMA Negeri 1 Ngronggot Kabupaten Nganjuk sejak tahun 2017.

Terdapat kekurangan pada Batik Ngrong sehingga batik tersebut kurang dikenal masyarakat sekitar, diantaranya adalah hanya dibuat dalam satu warna yaitu biru *tosca* dan tidak ada variasi warna lain. Pada bagian Motif, Batik Ngrong hanya menampilkan satu motif angin yang menyerupai awan monoton, karena motif angin ini diulang-ulang pada pembuatan batiknya. Kekurangan yang ada pada Batik Ngrong membuat peneliti ingin mengembangkan batik Ngrong, dengan cara menambahkan motif-motif baru dari kekayaan alam Kabupaten Nganjuk lalu pengembangannya tidak hanya untuk seragam namun juga untuk busana sehari-hari dan kostum kontemporer. Menurut peneliti, batik Ngrong memiliki potensi untuk menjadi salah satu batik yang dikenal di Kabupaten Nganjuk. Oleh karena itu dibutuhkan pengembangan batik Ngrong dengan inovasi baru berupa motif, warna, teknik, dan fungsi, agar lebih bervariasi dan dikenal masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and Development* yang tujuannya adalah menghasilkan produk-produk baru yang dibutuhkan oleh pasar.

Menurut tim pusat penelitian dan inovasi pendidikan dalam bukunya Putra (2011:133) model pengembangan adalah dasar untuk mengembangkan mutu produk yang akan dihasilkan. Model pengembangan dapat berupa model prosedural, konseptual, dan teoritik.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Research and Development* adalah penelitian yang dilakukan untuk menghasilkan produk baru yang bermanfaat untuk mengembangkan mutu produk tersebut.

Lokasi penelitian ini berada di Reza Art Bengkel Seni yang berada di Jl. P.B Sudirman, Desa Ngronggot, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk yang letaknya berbatasan langsung dengan Kabupaten Kediri.

Penelitian ini dilakukan pada bulan April s.d September tahun 2019. Dalam jangka waktu ini peneliti melakukan penelitian dan juga pengembangan motif batik Ngrong.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode R&D bertujuan untuk membuat dan mengembangkan motif batik Ngrong. Dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menyelesaikan masalah dan juga menambah variasi motif batik Ngrong kabupaten Nganjuk.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data secara langsung yang diambil oleh peneliti yaitu berupa observasi kain batik Ngrong yang sudah ada sebelumnya dan wawancara dengan perajin batik Ngrong yaitu Agus Sugiyanto serta pegawai Dinas Pariwisata dan Kesenian Kabupaten Nganjuk.

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang diambil secara tidak langsung yang artinya data tersebut dapat diperoleh dari orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini data sekunder terkait batik Nganjuk diperoleh dari jurnal *online*, buku tentang batik Nganjuk, skripsi yang terdahulu dan informasi perajin batik di Kabupaten Nganjuk.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perwujudan Batik Ngrong

Batik *Ngrong* sebagai salah satu batik yang ada di Kabupaten Nganjuk dan memiliki motif utama yaitu penggambaran bentuk angin. Batik ini diproduksi oleh Reza Art Bengkel Seni yang berada di desa Ngronggot Kecamatan Ngronggot. Batik *Ngrong* pada saat ini perwujudannya belum dikembangkan dan hanya memiliki satu desain dan warna. Karenanya Bapak Agus sebagai pemilik, ingin melakukan pengembangan dengan menciptakan motif baru dan memadukan dengan desain yang sudah ada.

Nama "Batik *Ngrong*" diambil dari nama kecamatan di Kabupaten Nganjuk yakni Kecamatan Ngronggot. Pemilihan motif berbentuk angin pada Batik *Ngrong* didasarkan dari predikat yang disematkan pada Kabupaten Nganjuk yaitu Nganjuk Kota Bayu atau Nganjuk Kota Angin. Penyematan predikat ini diberikan karena letak geografis dikelilingi oleh gunung sehingga Kabupaten Nganjuk terlihat seperti cawan yang menjadi pusat pusaran angin dari gunung yang mengelilinginya.

Motif pendukung yang digunakan yaitu bentuk seperti gundukan tanah dan akar. Bentuk yang menyerupai gundukan tanah ini diartikan oleh peneliti sebagai gunung yang mengelilingi Kabupaten Nganjuk. Sementara bentuk akar dan bawang yang telah distilasi melambangkan alam Nganjuk yang subur, dan juga pada pinggiran ditambahkan motif bawang yang telah distilasi. Untuk segi warnanya menggunakan warna biru *tosca*. Biru *tosca* dipilih karena ciri khas batik yang ada di Nganjuk menggunakan warna yang cerah, dan juga warna lambang Kabupaten Nganjuk dominan menggunakan warna biru muda.

Struktur motif batik *Ngrong*:

 Seragam Guru 4.2 Dokumentasi Peneliti	Motif batik <i>Ngrong</i> hanya motif angin sebagai motif utama dan gunung Setra serta bawang sebagai motif tambahan.	
	Motif Utama	Motif Tambahan
		

--	--	--

Proses Pengembangan Batik *Ngrong*

Pada proses pengembangan ini peneliti mengembangkan batik *Ngrong* sehingga menghasilkan motif batik yang berbeda dan lebih bervariasi dari motif motif sebelumnya, namun tanpa menghilangkan ciri khas motif batik *Ngrong* yang menggunakan motif utama berupa angin dan warna biru *Tosca*. Dalam hal ini peneliti menyusun motif yang awalnya tampak membosankan dikembangkan lebih menarik, dengan penambahan beberapa motif yang juga identik dengan Kabupaten Nganjuk berupa hasil alam dan juga pariwisata alam.

Untuk hasil alam peneliti mengembangkan motif berupa tumbuhan bawang, durian, dan jeruk yang menjadi salah satu komoditas hasil alam, sedangkan untuk destinasi pariwisatanya menggunakan wisata air terjun yang banyak dijumpai di wilayah Kabupaten Nganjuk.

Proses pembuatan desain pengembangan motif *Ngrong* dibuat dengan kombinasi manual dan digital yaitu dengan menggunakan *photoshop* CS5. Hal ini bertujuan untuk menghemat waktu dan hasil lebih rapi. Motif dibuat secara manual kemudian untuk pewarnaan menggunakan proses digital.

Desain Terpilih dan Hasil Perwujudan Desain

Desain yang diwujudkan peneliti adalah desain yang telah dipilih oleh validator dan perajin melalui proses diskusi konsultasi.

Hasil Perwujudan desain terpilih 1 (*Sedudo Ngrong* 1) Seragam guru. Menurut Drs. Indah Chrysanti A, M.Sn., dan Agus Sugiyanto S.Pd., selaku validator, kesesuaian desain, warna, proporsi, dan fungsi, sudah baik dan layak untuk digunakan tanpa perbaikan. Data ini diambil dari lembar validasi yang telah diberikan kepada validator. Motif yang dibuat sesuai pola baju seragam guru, sehingga mudah sekali untuk diterapkan dalam bentuk baju. Berikut ini adalah penerapannya.



Perwujudan desain *Sedudo Ngrong 1*
Dokumen Reza, 2019

Hasil Perwujudan desain terpilih 2 (*Sedudo Ngrong 2*) ke dalam kain. Hasil perwujudan desain ke dua menggunakan pola potong agar lebih mudah saat diterapkan, seperti sayap, topi, dan dada, namun pada bagian rok kain tidak menggunakan pola kain potong.

Validator menilai bahwa dari segi warna, motif, kerapian, proporsi, sangat baik dan telah sesuai dengan desain. Dengan dasar tersebut maka karya ini telah layak diwujudkan tanpa adanya perbaikan karya. Berikut ini adalah penerapan Batik *Ngrong* pada kostum karnaval.



Perwujudan desain *Sedudo Ngrong 2*
Dokumen Reza, 2019



Perwujudan desain *Sedudo Ngrong 2*
Dokumen Reza, 2019



Perwujudan desain *Sedudo Ngrong 2*
Dokumen Reza, 2019



Perwujudan desain *Sedudo Ngrong 2*
Dokumen Reza, 2019

Hasil Perwujudan desain terpilih 3 (*Bayu Ngrong 1*) pada kain panjang.



Perwujudan desain *Bayu Ngrong 1*
Dokumen Reza, 2019

Motif kain disusun tanpa menggunakan pola potongan sehingga dapat digunakan sesuai keinginan. Menurut validator karya ini sangat baik yang meliputi dari aspek warna, motif, komposisi, dan kerapian, membuat karya ini sudah layak untuk digunakan. Berikut ini contoh penggunaannya.



Contoh penggunaan motif *Bayu Ngrong 1*
Dokumen Reza, 2019

Hasil Perwujudan desain terpilih 4 (*Alam Bayu Ngrong 1*) pada kain.



Perwujudan desain *Alam Bayu Ngrong 1*
Dokumen Reza, 2019

Motif pada kain disusun megikuti pola baju pria sehingga lebih menarik. Menurut validator komposisinya sangat baik. Untuk kesesuaian hasil warna dan motif sudah baik dan layak untuk digunakan. Diatas adalahpenerapan motif Batik *Alam Bayu Ngrong 1* pada baju pria.

Terakhir, perwujudan desain terpilih 5 (*Alam Bayu Ngrong 2*) pada busana wanita.



Perwujudan desain *Alam Bayu Ngrong 2*
Dokumen Reza, 2019

Motif pada kain disusun megikuti pola busana wanita sehingga lebih menarik. Menurut validator komposisi sangat baik, untuk kesesuaian hasil warna dan motif sudah baik dan layak untuk digunakan. Di atas adalah pengaplikasian Batik *Alam Bayu Ngrong 1* pada busana wanita.

PENUTUP

Simpulan

Batik Ngrong merupakan batik yang diciptakan oleh Agus Sugiyanto di Reza Art Bengkel Seni. Batik *Ngrong* dibuat agar batik di wilayah Nganjuk lebih banyak lagi variasinya dan juga mengembangkan potensi sumber daya manusia di Nganjuk, khususnya di Kecamatan Ngronggot. Reza Art adalah wadah pengembangan masyarakat pada bidang seni rupa, sudah banyak penghargaan yang telah didapat dan telah mendapat kepercayaan dari masyarakat di Jawa Timur.

Batik motif Ngrong diciptakan dan dikembangkan oleh Reza Art, motif ini telah dianggap mewakili identitas dari Kabupaten Nganjuk. Proses pengembangan batik Ngrong yang sebelumnya hanya mempunyai motif utama angin dipadupadankan dengan identitas Kabupaten Nganjuk berupa bawang, menggunakan warna biru *tosca*, dan hanya digunakan untuk seragam guru di SMA N 1 Ngronggot. Bawang merupakan salah satu komoditas utama pertanian Kabupaten Nganjuk selanjutnya dikembangkan sebagai motif untuk menambah variasi pada batik Ngrong.

Sumber ide selanjutnya adalah potensi alam Nganjuk, salah satunya yaitu air terjun Sedudo yang sudah sangat dikenal oleh masyarakat. Motif ini sudah mewakili identitas kabupaten Nganjuk pada potensi alamnya. Selain itu, di

Kecamatan Ngronggot terdapat sentra pengembangan tanaman bibit, terutama bibit durian dan jeruk, dan ini turut menginspirasi pengembangan motif yang dilakukan. Bentuk daun durian dan jeruk digunakan sebagai motif pendukung yaitu berupa ukel dan isian.

Proses pengembangan diawali dengan membuat desain di kertas gambar agar lebih mudah apabila ada proses perbaikan desain agar sesuai dengan keinginan validator dan peneliti. Desain yang dibuat sebanyak 12 desain namun hanya 6 desain yang dimasukkan dalam penelitian. Hal ini sesuai dengan keinginan validator yang hanya ingin berfokus pada desain yang sudah memenuhi kriteria. Dari 6 desain yang telah disetujui, 5 diantaranya diwujudkan sebagai karya batik yang layak digunakan, yaitu *Alam Bayu Ngrong 1*, *Alam Bayu Ngrong 2*, *Sedudo Ngrong 2*, *Sedudo Ngrong 1*, dan *1 Bayu Ngrong*.

Saran

Kepada Agus Sugiyanto beserta Reza Art Bengkel Seni, dengan ini diharapkan selalu semangat, termotivasi dan lebih giat lagi mengembangkan Batik Ngrong dalam berbagai aspek agar lebih dikenal masyarakat serta tetap mengikuti perkembangan jaman.

Untuk Pemerintahan Kabupaten Nganjuk, diharapkan terus mendukung pelestarian, pengembangan batik, dan memfasilitasi masyarakat agar lebih tertarik pada pengembangan batik khas Nganjuk.

Untuk masyarakat Nganjuk, berbagai kalangan agar memunculkan rasa menghargai, bangga, dan cinta terhadap bidang seni khususnya membatik supaya batik di Nganjuk tetap lestari, berkembang, dan dikenal masyarakat luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartika, Dharsono Shony. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Koentjoroningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Munandar, Utami 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pemerintah Kabupaten Ponorogo. 2013. *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Pentas Budaya, Bangsa*. Ponorogo: Pemerintah Kabupaten Ponorogo.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara

- Sachari, Agus. 2005. *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa Desain, Arsitektur, Seni Rupa, dan Kriya*. Jakarta: Erlangga
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2009. *Nirmana*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Setyowati, Putri. 2018. *Kritik Sosial sebagai Penciptaan Karya Seni Lukis*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2013. *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo: Damar Ilmu
- Sudira, Made Bambang Oka. 2010. *Ilmu Seni Teori dan Praktik* Jakarta Timur: Inti Prima Promosindo
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B)*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, Mikke. 2012. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab
- Soemarto. 2014. *Menelusuri Perjalanan Reyog Ponorogo*. Ponorogo: CV.Kotareog Media

Website:

- <http://sopopanisiaan.blogspot.com/2014/10/batara-lubis-dan-karyanya.html>
- <https://www.google.com/search?q=LUKISAN+HESTU+ER+ICA&safe>
- <https://www.google.com/search?q=lukisan+irsam&saf>
- <https://sangkringart.com/2009/11/retropektive-nyoman-mandra-kamasan/>